

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Arthritis rheumatoid* merupakan suatu penyakit yang tersebar luas serta melibatkan semua kelompok ras dan etnik di dunia. Penyakit ini merupakan suatu penyakit *autoimun* yang ditandai dengan terdapatnya *sinovitis erosive simetrik* yang walaupun terutama mengenai jaringan persendian, seringkali juga melibatkan organ tubuh lainnya yang disertai nyeri dan kaku pada sistem otot (*musculoskeletal*) dan jaringan ikat/*connective tissue* (Sudaryono, 2007 dalam Andriani, 2016)

Penderita arthritis rheumatoid diseluruh dunia telah mencapai angka 355 juta dari 2.130 juta jiwa, artinya 1 dari 6 orang di dunia ini menderita rheumatoid. Angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan. Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan bahwa 20%, penduduk dunia terserang arthritis rheumatoid. Dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun (Wiyono, 2010). Lebih dari 355 juta orang di duni ternyata menderita pnyakit rematik. Itu berarti, setiap 6 orang didunia ini satu diantaranya adalah penyandang Reumatoid yang mana jumlah penduduk dunia tahun 2012 sebanyak kurang lebih 7 miliar jiwa. Angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi

lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan.

Prevalensi artritis rheumatoid tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi Jawa Barat yaitu 41,7%, diikuti oleh provinsi Papua Barat sebanyak 38,2% dan Nusa Tenggara Timur 38,0%. Sedangkan provinsi Sumatra Barat menempati urutan ke 9 tertinggi dari 33 provinsi di Indonesia yaitu sebanyak 21,4% (Puslitbang Biomedis dan Farmasi Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, 2009)

Data pelayanan kesehatan tahun ketahun menunjukkan proporsi kasus rematik di Jawa Tengah mengalami peningkatan dibanding kasus penyakit tidak menular. Secara keseluruhan pada tahun 2007 proporsi kasus rematik sebesar 17,34% meningkat menjadi 29,35% pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2009 mengalami peningkata menjadi 39,47% (Wiyono, 2010)

Berdasarkan data yang didapat di Puskesmas Kratonan yang terdiagnosa artritis rheumatoid pada bulan Januari, Februari dan Maret sebanyak 50 penderita. Dan di wilayah rumah pasien di Joyotakan RT 03 RW 04 Serengan belum pernah dilakukan terapi kompres serei hangat untuk menurunkan nyeri artritis rheumatoid

Berdasarkan latar belakang tersebut dan jurnal penelitian Marlina (2016) yang berjudul “Pengaruh Kompres Serei Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Artritis Rheumatoid Pada Lanjut Usia”. Penelitian tersebut sudah terbukti bahwasanya ada pengaruh pemberian

kompres serei hangat terhadap penurunan intensitas nyeri artritis rheumatoid pada lansia.

Banyak aktivitas keperawatan nonfarmakologi yang dapat digunakan untuk menghilangkan nyeri. Metode penghilang nyeri nonfarmakologi biasanya mempunyai resiko lebih rendah. Meskipun tindakan tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut mungkin dapat mempersingkat episode nyeri (Smeltzer, 2007 dalam Hyulita, 2013).

Salah satu tindakan untuk menghilangkan nyeri secara nonfarmakologi yaitu dengan menghangatkan persendian yang sakit. Mekanisme metode ini sama dengan metode terapi pijat yang menggunakan terapi gate kontrol. Ada bermacam-macam cara pemanasan yaitu kompres hangat dengan handuk, dengan mendekatkan botol ke kedua sendi yang sakit dan bisa juga dengan berjemur di bawah sinar matahari. Penggunaan panas mempunyai keuntungan meningkatkan aliran darah ke suatu area dan kemungkinan dapat turut menurunkan nyeri, panas yang lembab dapat menghilangkan kekakuan pada pagi hari akibat artritis (Potter, Perry, 2007 dalam Hyulita, 2013)

Buku Herbal Indonesia disebutkan bahwa khasiat tanaman serei mengandung minyak atsiri yang memiliki sifat kimiawi dan efek farmakologi yaitu rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi) dan menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang bersifat analgetik serta elancarkan sirkulasi darah, yang diindikasikan untuk menghilangkan

nyeri otot dan nyeri sendi pada penderita artritis reumatoid, badan pegal linu dan sakit kepala (Hembing, 2007 dalam Andriani, 2016)

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh kompres serai hangat dalam menurunkan skala nyeri penyakit artritis rheumatoid.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah penurunan intensitas nyeri pasien *arthritis rheumatoid* sebelum dan sesudah dilakukan kompres serai hangat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mendiskripsikan hasil implementasi kompres serai hangat pada pasien *arthritis rheumatoid*

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mendiskripsikan hasil pengamatan nyeri pasien sebelum penerapan kompres serai hangat pada pasien *arthritis rheumatoid*
- b) Mendiskripsikan hasil pengamatan nyeri pasien sesudah penerapan kompres serai hangat pada pasien *arthritis rheumatoid*
- c) Menganalisa perbedaan perkembangan penurunan nyeri pada pasien *arthritis rheumatoid* sebelum dan sesudah pemberian kompres serai hangat

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien dengan *arthritis rheumatoid* secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri

##### 2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan kompres serai hangat pada pasien dengan *arthritis rheumatoid* pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

##### 3. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan kompres serai hangat pada pasien *arthritis rheumatoid*.